

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Gagal ginjal adalah kondisi medis yang menyebabkan terjadinya gangguan ekskresi limbah metabolik sehingga dapat mengakibatkan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, serta asam basa pada tubuh penderitanya (Lemone et al., 2016). Ketika gagal ginjal telah mencapai fase dimana terjadi kerusakan dan kehilangan fungsi dalam jangka waktu yang lama, maka akan berakhir pada kondisi gagal ginjal kronis atau penyakit ginjal stadium akhir. Dalam beberapa kasus, gagal ginjal kronis menjadi berbahaya dan yang paling sering terjadi adalah penderitanya tidak menunjukkan gejala sampai Penyakit Ginjal Kronis (PGK) ini menjadi stadium lanjut yaitu kurang lebih stadium 4 dengan *Glomerulo Filtration Rate* (GFR) kurang dari 30 mL/menit/1,73m<sup>2</sup> (Kalantar-Zadeh et al., 2021).

Prevalensi gagal ginjal kronis secara global > 10% dari populasi umum di seluruh dunia, dengan jumlah penderita sekitar 843,6 juta jiwa (Kovesdy, 2022). Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,38% (713.783 jiwa) dan 19,33% (2.850 jiwa) yang menjalani terapi hemodialisa (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Provinsi Jawa Timur berada pada peringkat ke-9 dengan persentase sebesar 0,29% (75.490 jiwa) menderita gagal ginjal kronis dan 23,14% (224 jiwa) yang menjalani terapi hemodialisa. Angka kejadian gagal ginjal kronis semakin meningkat dengan prevalensi tertinggi pada usia 75 tahun keatas sebesar 0,67% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNE-FRI) memperkirakan terdapat 70.000 orang penderita CKD di Indonesia. Jumlah

ini akan terus meningkat sekitar 10% setiap tahunnya (PERNEFRI, 2012) Pada Klien penyakit jantung dengan tingkat kecemasan yang berat dapat meningkatkan risiko kematian.

Dampak dari Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah komplikasi berupa kelelahan mental dan fisik, penurunan kapasitas latihan, gangguan fungsi kognitif, penurunan libido dan fungsi seksual, dan kecemasan sehingga dapat mempengaruhi self efficacy terhadap kualitas hidup (Supriadi, 2018). Salah satu terapi pengganti pada Klien Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah hemodialisis (HD) bertujuan untuk menggantikan fungsi ginjal sehingga dapat memperpanjang kelangsungan hidup pada penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) (Wakhid et al., 2018). Hemodialisis adalah suatu metode terapi dialisis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika secara akut ataupun secara progresif ginjal tidak mampu melaksanakan proses tersebut. Prosedur ini dilakukan menggunakan mesin yang dilengkapi membran penyaring semi-permeable (ginjal buatan). Hemodialisis dapat dilakukan pada saat toksin atau zat racun harus segera dikeluarkan untuk mencegah kerusakan permanen atau kematian (Sinaga, 2020) . Tujuan dilakukan hemodialisis yaitu untuk mengganti fungsi ginjal yang sudah rusak, agar Klien bisa memperpanjang kelangsungan hidup dan meningkatkan kualitas hidupnya (Khoiriyah et al., 2020).

Kecemasan yang diderita oleh Klien gagal ginjal disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor behavioral yang berupa ancaman terhadap fisik meliputi gangguan fisiologis yang akan terjadi atau penurunan kemampuan untuk melakukan kehidupan sehari-hari pada penderita gagal ginjal. Ancaman dari stressor kecemasan

inilah dapat membahayakan identitas, harga diri, dan fungsi sosial yang terhubung dengan individu. Kecemasan merupakan produk frustrasi dari segala sesuatu yang mengganggu kemampuan individu untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan dalam hal ini (Lestari et al., 2022). Gangguan kecemasan (ansietas) merupakan kelompok gangguan psikiatri yang paling sering ditemukan. National Comorbidity Study melaporkan bahwa satu dari empat orang memenuhi kriteria untuk sedikitnya satu gangguan kecemasan dan terdapat angka prevalensi 12 bulan sebesar 17,7%. Di Indonesia sendiri telah dilakukan survei untuk mengetahui prevalensi gangguan kecemasan. Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 11,6% dari usia > 15 tahun (Elan, 2014).

Kecemasan yang dialami Klien muncul dari kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan di hubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya. Kecemasan terjadi akibat dari ancaman terhadap harga diri atau identitas diri yang mendasar bagi kehidupan individu. Gangguan kecemasan yang di alami penderita gagal ginjal kronis mulai dari ringan, sedang, berat dan panik. Salah satu tindakan psikologis untuk mengurangi kecemasan Klien yang melakukan hemodialisa dengan melakukan terapi relaksasi benson (Astuti et al., 2017). Menurut penelitian yang dilakukan marocow et al 2019 tehnik relaksasi benson bisa menurunkan gejala depresi, kecemasan dan peningkatan kualitas hidup.

Terapi relaksasi benson adalah teknik manajemen kecemasan yang cukup sering digunakan untuk mereduksi kecemasan. Relaksasi benson ini digunakan

untuk melawan rasa cemas, stress atau tegang. Dengan menegangkan dan melemaskan 4 beberapa kelompok otot dan membedakan sensasi tegang dan rileks, seseorang bisa menghilangkan kontraksi otot. Pada akhirnya teknik relaksasi dapat membantu mencegah atau meminimalkan gejala fisik akibat stress ketika tubuh bekerja berlebihan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari (Astuti et al., 2017). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk Sehingga dari data di atas mendorong peneliti untuk melakukan studi kasus “Bagaimana Asuhan Keperawatan Dengan Intervensi tehnik relaksasi benson Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Klien CKD yang menjalani hemodialisis di Ruang HD Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan?

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana implementasi penerapan terapi relaksasi benson terhadap penurunan kecemasan pada Klien hemodialisis di Ruang HD Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendapatkan gambaran implementasi penerapan terapi relaksasi benson terhadap penurunan kecemasan klien hemodialisis di Ruang HD Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Dapat melakukan pengkajian pada Klien Hemodialisis dengan masalah kecemasan Di Ruang Hemodialisis RS Muhammadiyah Lamongan.

- b. Dapat mengidentifikasi diagnosis keperawatan Klien Hemodialisis dengan masalah kecemasan Di Ruang Hemodialisis RS Muhammadiyah Lamongan.
- c. Dapat membuat perencanaan Asuhan keperawatan Klien Hemodialisis dengan masalah kecemasan Di Ruang Hemodialisis RS Muhammadiyah Lamongan.
- d. Dapat melakukan tindakan keperawatan pada klien hemodialisis dengan masalah kecemasan dengan Penerapan Terapi Relaksasi Benson di Ruang Hemodialisis RS Muhammadiyah Lamongan
- e. Dapat mengevaluasi hasil asuhan keperawatan Klien Hemodialisis dengan masalah kecemasan dengan Penerapan Terapi Relaksasi Benson di Ruang Hemodialisis RS Muhammadiyah Lamongan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

##### **1) Bagi Institusi**

Dapat menjadi data dasar bagi pengembangan studi atau penelitian dengan menggunakan implementasi penerapan terapi relaksasi benson di Rumah Sakit Muhamadiyah Lamongan.

##### **2) Bagi penulis**

Diharapkan bisa menambah pengetahuan penulis dan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh saat kuliah serta menambah pengalaman mengenai asuhan keperawatan pada pasien CKD yang menjalani Hemodialisa yang mengalami masalah kecemasan

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Pasien**

Pasien dapat mengetahui wawasan, pengetahuan tentang terapi Relaksasi Benson sekaligus menerapkannya untuk menurunkan kecemasan

#### **2) Bagi Perawat**

Sebagai pedoman kerja bagi perawat dalam melaksanakan terapi relaksasi benson untuk mengurangi kecemasan pada Klien hemodialisa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi standar/pedoman dalam mengatasi kecemasan pada Klien hemodialisis.